

Hubungan Tingkat Depresi dengan Ide Bunuh Diri pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Polewali Mandar

Nuralianti¹, Irfan^{2*}, Kurnia Harli³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Email: irfanners@unsulbar.ac.id



©2026 J-HEST FDI DPD Sulawesi Barat. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Depression is one of the most common mental disorders among inmates and poses a high risk of triggering suicidal ideation. This study aimed to determine the relationship between depression levels and suicidal ideation among inmates at the Class IIB Correctional Facility in Polewali Mandar. A quantitative approach with cross-sectional design was employed. A total of 89 respondents were selected using simple random sampling. The Beck Depression Inventory-II (BDI-II) and the Columbia-Suicide Severity Rating Scale (C-SSRS) were used as instruments. Data were analyzed using the Chi-Square test. The majority of inmates experienced moderate depression (34.8%) and low suicidal ideation (85.4%), although 14.6% had high suicidal ideation. The Chi-Square test revealed a significant relationship between depression levels and suicidal ideation $p=0.000$. Higher levels of depression among inmates are associated with greater likelihood of suicidal ideation. Structured mental health interventions within correctional facilities are warranted.

Keywords: Depression, Suicidal Ideation, Inmates.

ABSTRAK

Depresi merupakan salah satu gangguan mental yang paling umum terjadi di kalangan narapidana dan berisiko tinggi memicu munculnya ide bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Polewali Mandar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sebanyak 89 responden dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah Beck Depression Inventory-II (BDI-II) dan Columbia-Suicide Severity Rating Scale (C-SSRS). Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Sebagian besar narapidana mengalami depresi sedang (34,8%) dan ide bunuh diri rendah (85,4%), namun terdapat 14,6% yang memiliki ide bunuh diri tinggi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan ide bunuh diri $p < 0,000$. Semakin tinggi tingkat depresi yang dialami narapidana, semakin besar kemungkinan munculnya ide bunuh diri. Dibutuhkan intervensi kesehatan jiwa yang terstruktur di lingkungan lapas.

Kata Kunci: Depresi, Ide Bunuh Diri, Narapidana.

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan mental yang mendapat perhatian serius di berbagai negara. Menurut data WHO (2024), sekitar 726.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, dengan jumlah percobaan yang jauh lebih tinggi. Secara global, angka bunuh diri di kalangan tahanan berkisar antara 16–19% dari seluruh kematian di fasilitas pemasyarakatan (Habtamu & Desalegn, 2022). Penelitian di 24 negara berprestasi tinggi menunjukkan bahwa angka bunuh diri pada narapidana laki-laki 3–8 kali lebih

tinggi dibandingkan populasi umum (Zhong et al., 2021).

Di Indonesia, kasus bunuh diri pada tahun 2023 mengalami peningkatan dengan jumlah lebih dari 900 kasus (Muhammad, 2023). Provinsi Sulawesi Barat mencatat angka percobaan bunuh diri tertinggi sebesar 81,10% (INASP, 2023). Jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Indonesia mencapai 275.054 orang, jauh melebihi kapasitas yang hanya 142.811 orang. Di Lapas Kelas IIB Polewali Mandar, terdapat 562 penghuni dengan kapasitas asli hanya 250 orang (Ditjenpas,

2024). Kondisi overcrowding ini menjadi salah satu faktor yang memperparah kesehatan mental narapidana.

Depresi merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan di lingkungan penjara, dengan 75,4% narapidana mengalami depresi dalam berbagai tingkat keparahan (Misbah & Iman, 2021). Penelitian di Lapas Majene menunjukkan 39,7% tahanan mengalami gejala depresi (Nurmagandi et al., 2023). Ide bunuh diri atau suicidal ideation adalah kondisi ketika seseorang memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya sendiri, yang berkaitan dengan peningkatan risiko percobaan bunuh diri di masa depan (Riziana, 2022).

Penelitian Febrianti & Husniawati, (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat depresi dan risiko ide bunuh diri. Semakin parah depresi yang dialami, semakin besar kemungkinan timbulnya keinginan untuk bunuh diri. Penelitian Melvin Omnia et al. (2023), yang mengungkapkan bahwa semakin rendah tingkat depresi yang dialami, semakin kecil pula keinginan untuk bunuh diri.

Depresi dan bunuh diri memiliki hubungan erat, terutama di lingkungan penjara. Hubungan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri telah dikaji pada berbagai populasi, seperti remaja (Febrianti & Husniawati, 2021) dan dewasa muda di masyarakat umum (Melvin Omnia et al., 2023), penelitian yang secara spesifik menguji hubungan ini pada populasi narapidana di lembaga pemasyarakatan Indonesia khususnya pada kondisi overcrowding seperti yang terjadi di Lapas Kelas IIB Polewali Mandar masih sangat terbatas. Studi-studi terdahulu pada populasi lapas (Misbah & Iman, 2021; Nurmagandi et al., 2023) lebih banyak berfokus pada prevalensi depresi tanpa menguji hubungannya secara langsung dengan ide bunuh diri.

Berdasarkan wawancara awal di lapangan, dari tujuh narapidana yang ditemui, empat orang pernah melakukan percobaan bunuh diri, lima orang menunjukkan gejala depresi, dan tiga di antaranya memiliki pikiran untuk bunuh diri. Kondisi ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri pada narapidana di Lapas Kelas IIB Polewali Mandar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Polewali Mandar pada bulan Maret–April 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana di Lapas Kelas IIB Polewali Mandar, Jumlah penghuni Lapas Kelas IIB Polewali Mandar pada saat penelitian adalah 562 orang. Namun, populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah 114 narapidana yang memenuhi kriteria inklusi dan berada dalam kondisi memungkinkan untuk diwawancarai selama periode pengumpulan data. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, menghasilkan 89 sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Kriteria inklusi meliputi: narapidana bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi: narapidana yang menolak berpartisipasi atau sedang menjalani pengobatan depresi berat.

Instrumen Penelitian. Tingkat depresi diukur menggunakan Beck Depression Inventory-II (BDI-II) yang terdiri dari 21 item dengan skala Likert 0–3. Penilaian: skor 0–9 = tidak depresi, 10–16 = depresi ringan, 17–29 = depresi sedang, 30–63 = depresi berat. Validitas BDI-II berkisar 0,689–0,790 dan reliabilitas Alpha Cronbach 0,964 (Melvin Omnia et al., 2023). Ide bunuh diri diukur menggunakan Columbia-Suicide Severity Rating Scale (C-SSRS) yang terdiri dari 12 pertanyaan dengan jawaban ya (skor 1) atau tidak (skor 0). Kriteria: ide bunuh diri rendah (skor 0–5) dan tinggi (skor 6–12). Validitas C-SSRS = 0,703 dan reliabilitas Alpha = 0,818 (Ihsan, 2018).

Pengelompokan skor C-SSRS menjadi kategori rendah dan tinggi mengacu pada penelitian sebelumnya (Hans Hardian Witanto, 2020), dengan pertimbangan bahwa skor yang lebih tinggi menunjukkan intensitas dan keparahan ide bunuh diri yang lebih besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%). Kelompok usia terbanyak adalah 21–30 tahun (44,9%), diikuti 31–40 tahun (33,7%). Sebagian besar responden menjalani masa pidana 3–5 tahun (50,6%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%	Total
Jenis Kelamin			
Laki-laki	89	100,0	89
Kelompok Usia			
< 21 tahun	9	10,1	89
21–30 tahun	40	44,9	
31–40 tahun	30	33,7	
> 40 tahun	10	11,2	
Lama Pidana			
< 1 tahun	6	6,7	89
1–2 tahun	16	18,0	
3–5 tahun	45	50,6	
> 5 tahun	22	24,7	

Sumber: Data Primer, 2025

Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi dan Ide Bunuh Diri

Berdasarkan Tabel 2, kategori depresi terbanyak adalah depresi sedang (34,8%), sedangkan

mayoritas responden memiliki ide bunuh diri rendah (85,4%). Meskipun demikian, terdapat 14,6% responden dengan ide bunuh diri tinggi yang memerlukan perhatian serius.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi dan Ide Bunuh Diri (n=89)

Variabel	n	%
Tingkat Depresi		
Tidak Depresi	23	25,8
Depresi Ringan	25	28,1
Depresi Sedang	31	34,8
Depresi Berat	10	11,2
Ide Bunuh Diri		
Ide Bunuh Diri Rendah	76	85,4
Ide Bunuh Diri Tinggi	13	14,6

Sumber: Data Primer, 2025

Hubungan Tingkat Depresi dengan Ide Bunuh Diri

Berdasarkan Tabel 3, seluruh responden dengan kategori tidak depresi dan depresi ringan (100%) berada pada kategori ide bunuh diri rendah. Pada depresi sedang, 12,9% menunjukkan ide bunuh diri

tinggi. Pada depresi berat, 90% tergolong dalam ide bunuh diri tinggi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri pada narapidana.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Depresi dengan Ide Bunuh Diri

Tingkat Depresi	IDE Bunuh Diri Rendah	%	IDE Bunuh Diri Tinggi	%	Total	p
Tidak Depresi	23	100	0	0	23	
Depresi Ringan	25	100	0	0	25	
Depresi Sedang	27	87,1	4	12,9	31	
Depresi Berat	1	10,0	9	90,0	10	0,000
Total	76	85,4	13	14,6	89	

Sumber: Data Primer, 2025

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh narapidana mengalami depresi, dengan kategori terbanyak adalah depresi sedang (34,8%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Misbah & Iman (2021) yang menyatakan depresi pada narapidana dipengaruhi oleh faktor kehilangan kebebasan, kesulitan adaptasi, stigma sosial, dan kurangnya dukungan keluarga. Bhusal et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa individu yang hidup dalam lingkungan penjara sangat rentan mengalami gangguan kesehatan mental akibat kepadatan hunian dan terbatasnya akses layanan kesehatan jiwa.

Kondisi Lapas Kelas IIB Polewali Mandar yang mengalami overcrowding dengan 562 penghuni padahal kapasitas hanya 250 orang turut memperparah tekanan psikologis narapidana. Peneliti berasumsi bahwa lingkungan yang tidak kondusif, keterbatasan privasi, serta tekanan psikososial yang terus-menerus berkontribusi signifikan terhadap peningkatan tingkat depresi pada narapidana.

Ide Bunuh Diri pada Narapidana

Mayoritas responden memiliki ide bunuh diri rendah (85,4%), namun 14,6% menunjukkan ide bunuh diri tinggi. Adanya ide bunuh diri pada narapidana tidak lepas dari berbagai tekanan psikologis selama menjalani hukuman, seperti ketidakpastian masa depan, hilangnya kebebasan, dan minimnya dukungan emosional (Mansyah & Hariati, 2023). Zamroni (2020) mengungkapkan bahwa depresi yang dialami warga binaan memicu pemikiran bunuh diri yang diperparah oleh isolasi sosial dan ketidakpastian masa depan.

Karisma & Fridari (2021) menegaskan bahwa depresi merupakan salah satu prediktor utama munculnya ide bunuh diri. Peneliti berasumsi

bahwa ide bunuh diri pada narapidana dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi fisik lingkungan lapas, tetapi juga kondisi psikologis internal, terutama tingkat depresi yang mereka alami.

Hubungan Tingkat Depresi dengan Ide Bunuh Diri

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri pada narapidana. Temuan ini konsisten dengan penelitian Melvin Omnia et al. (2023) serta Febrianti & Husniawati (2021) yang juga menemukan hubungan signifikan serupa. Semakin tinggi tingkat depresi, semakin besar kemungkinan munculnya ide bunuh diri.

Pada responden dengan depresi berat, 90% menunjukkan ide bunuh diri tinggi. Ini terjadi karena beban psikologis yang berat dari dalam diri maupun lingkungan penjara memperparah kondisi mental. Hidayati et al. (2021) menjelaskan bahwa tekanan di dalam penjara seperti kurangnya privasi dan kondisi overkapasitas semakin memperburuk kondisi mental narapidana.

Menariknya, ditemukan pula narapidana dengan depresi sedang hingga berat yang memiliki ide bunuh diri rendah. Hal ini menunjukkan adanya faktor protektif seperti dukungan sosial, keyakinan agama, dan kemampuan koping yang baik. Khairunnisa (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan signifikan dalam mengurangi ide bunuh diri meskipun seseorang mengalami depresi. Amiroh et al. (2024) juga menegaskan pentingnya penguatan dukungan sosial dan kemampuan regulasi emosi untuk mengurangi risiko ide bunuh diri.

Dalam perspektif Teori Adaptasi Roy, narapidana yang mengalami depresi dan gagal beradaptasi akan memberikan respons maladaptif berupa penarikan diri dan rasa putus asa, yang kemudian meningkatkan risiko ide bunuh diri. Sebaliknya,

narapidana yang mendapatkan dukungan psikologis dan mengikuti program rehabilitasi lebih mampu beradaptasi dan menjaga kesehatan mentalnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini :

1. Data diperoleh melalui kuesioner self-report sehingga berpotensi dipengaruhi oleh bias sosial dan keterbukaan responden.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pemasyarakatan, sehingga generalisasi hasil ke populasi narapidana di wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati.
3. Penelitian belum menganalisis faktor lain seperti dukungan keluarga, spiritualitas, riwayat gangguan mental, lama hukuman, dan riwayat percobaan bunuh diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Polewali Mandar. Semakin tinggi tingkat depresi, semakin besar kecenderungan narapidana memiliki ide bunuh diri tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya skrining rutin depresi dan risiko bunuh diri, penyediaan layanan konseling, serta penguatan program dukungan psikososial di lingkungan lapas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis faktor protektif seperti dukungan sosial, spiritualitas, mekanisme koping, dan riwayat kesehatan mental narapidana.

Saran

Diperlukan program intervensi kesehatan jiwa yang terstruktur di lingkungan lapas, meliputi skrining rutin depresi dan risiko bunuh diri, dukungan psikologis berkelanjutan, serta penguatan program rehabilitasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor protektif seperti dukungan sosial, spiritualitas, dan mekanisme koping narapidana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Polewali Mandar atas izin dan kerja sama selama proses pengumpulan data, serta kepada seluruh

narapidana yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiroh, S. N., Alyan, W. L., & Rozak, R. W. A. (2024). Analisis Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Sikontan Journal: Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(3), 34–40.
- Arfa, W., & Tuapattinaja, J. M. R. (2024). Gambaran Pemicu Ide Bunuh Diri pada Narapidana Perempuan. *Jurnal Psikologi*, 3(4), 1816–1821.
- Bhusal, R., C, A. P., Bhattarai, N., Mishra, D. K., Sapkota, S. K., Sharma, S., & Sapkota, K. P. (2024). Depression among inmates of Gandaki Province, Nepal: a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 24(1), 1–9.
- Ditjenpas. (2024). Jumlah Penghuni Pemasyarakatan. <https://sdppublik.ditjenpas.go.id>
- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 85–94.
- Habtamu, E., & Desalegn, D. (2022). Suicidal behavior and associated factors among prisoners in Dilla town, Dilla, Ethiopia 2020. *PLoS ONE*, 17(5), 1–15.
- Hidayati, N. O., Hanafiah, F. H., Sundari, I., Alam, S. P., & Fadillah, V. N. (2021). Aspek Spiritual terhadap Resiko Bunuh Diri Narapidana. *Jurnal Keperawatan*, 9(3), 703–710.
- Ihsan, D. S. (2018). Penentuan Validitas Dan Reliabilitas Columbia Suicide Severity Rating Scale (CSSRS) Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Indonesia. Universitas Indonesia.
- INASP. (2023). Data Percobaan Bunuh Diri Indonesia. Indonesian Association of Suicide Prevention.
- Karisma, N. W. P. C., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 1.
- Khairunnisa, K. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Hopelessness Terhadap Ide Bunuh Diri. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Mansyah, B., & Hariati, T. (2023). Resiko Bunuh Diri pada Warga Binaan Pemasyarakatan

- Dewasa dengan Masa Hukuman ≥ 5 Tahun. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 299–309.
- Melvin Omnia, M., Niman, S., Sihombing, F., & Xaverius Widiatoro, F. (2023). Depresi Dan Ide Bunuh Diri Pada Dewasa Muda. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 103–110.
- Misbah, A. N., & Iman, S. (2021). Faktor yang dapat Mempengaruhi Depresi pada Narapidana di Lapas. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.
- Muhammad. (2023). Kasus Bunuh Diri di Indonesia Tahun 2023. *Into The Light Indonesia*.
- Nurmagandi, B., Irfan, Damayanti, R., Yuliani, E., Muzdalia, I., & Suherman. (2023). Gambaran Masalah Psikososial Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Majene. *Jurnal Pengabdiaan Masyarakat Kasih*, 4(2), 12–17.
- Riziana, K. F. (2022). Hubungan Tingkat Gejala Depresi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Sekolah Menengah. *JOMS*, 3(1), 54.
- WHO. (2023). Depressive Disorder (Depression). World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>
- WHO. (2024). Suicide. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- Zamroni. (2020). Depresi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan X. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 15(1), 98–109.
- Zhong, S., Senior, M., Yu, R., Perry, A., Hawton, K., Shaw, J., & Fazel, S. (2021). Risk factors for suicide in prisons: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Public Health*, 6(3), e164–e174.